



Perkembangan dan tipologi tasawuf: relevansinya bagi penguatan spiritual siswa generasi alpha

Nahdliana ‘Aisyatul ‘Asyiroh,¹ Shabrina Awwaliyah Safithri,²

Muhammad In’am Esha,³ Imron Rossidy,⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹250101210045@student.uin-malang.ac.id, ²2250101210051@student.uin-malang.ac.id,

³muhammadinamesha@uin-malang.ac.id, ⁴imron@pai.uin-malang.ac.id

Received : 11/06/2026

Revised:23/07/2026

Approved:13/08/2026

Abstract

This article aims to examine the historical development of Sufism, analyze the typology of Sufism and explain its relevance for the spiritual strengthening of Alpha Generation students. The research uses a qualitative approach with a library research method through thematic analysis of various literature sources in the form of books, journal articles, and relevant academic works, comprising data reduction, categorization, and conclusion drawing. The results of the study show that Sufism developed dynamically from the zuhud movement in the early days of Islam to give birth to three main typologies, namely moral Sufism, practice, and philosophy. Among the three typologies, Sufism is the most relevant approach for the spiritual strengthening of Generation Alpha students because it emphasizes character building, self-control, and habituation of positive behavior in accordance with the challenges of the digital era. Sufism values such as sincerity, patience, tawakal, muhasabah, and responsibility contribute to strengthening the spirituality, emotional balance, and moral resilience of students. Therefore, the integration of moral Sufism values in Islamic education is a relevant strategy to form a generation that is not only intellectually superior, but also has strong character and spiritual awareness.

Keywords: *Sufism, Islamic education, spirituality, Alpha Generation.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji perkembangan historis tasawuf, menganalisis tipologi tasawuf dan menjelaskan relevansinya bagi penguatan spiritual siswa Generasi Alpha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis tematik terhadap berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan karya akademik yang relevan, meliputi tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf berkembang secara dinamis dari gerakan zuhud pada masa awal Islam hingga melahirkan tiga tipologi utama, yaitu tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi. Di antara ketiga



tipologi tersebut, tasawuf akhlaki merupakan pendekatan yang paling relevan bagi penguatan spiritual siswa Generasi Alpha karena menekankan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan pembiasaan perilaku positif yang sesuai dengan tantangan era digital. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakal, muhasabah, dan tanggung jawab berkontribusi dalam memperkuat spiritualitas, keseimbangan emosional, serta ketahanan moral peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam pendidikan Islam merupakan strategi yang relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran spiritual yang kuat.

Kata Kunci: Tasawuf, pendidikan Islam, spiritualitas, Generasi Alpha.

Pendahuluan

Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran keagamaan, pengendalian diri, dan pembinaan akhlak manusia. Sebagai ajaran yang menekankan penyucian jiwa, tasawuf tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah lahiriah, tetapi juga pada penghayatan batiniah yang mendalam dalam hubungan manusia dengan Allah Swt. (Muhammad & Fadil, 2024). Nilai-nilai seperti *zuhud*, sabar, tawakal, ikhlas, dan *muhasabah* menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter spiritual seorang Muslim. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan krisis moral di kalangan generasi muda, tasawuf kembali memperoleh relevansi sebagai pendekatan spiritual yang mampu menghadirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan moral (Nasrullah, 2021).

Perkembangan tasawuf dalam sejarah Islam menunjukkan dinamika yang panjang dan kompleks. Pada awal kemunculannya, tasawuf berkembang dalam bentuk gerakan *zuhud* sebagai respons terhadap kehidupan materialistis yang mulai berkembang pada masa Dinasti Umayyah. Seiring berjalannya waktu, tasawuf mengalami perkembangan menjadi suatu disiplin ilmu yang memiliki konsep, metode, dan tipologi tersendiri. Para ulama kemudian mengklasifikasikan tasawuf ke dalam beberapa corak utama, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Ketiga tipologi tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam membimbing manusia menuju kedekatan dengan Allah Swt., namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia (Rafli Kahfi, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, 2023).

Di sisi lain, dunia pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan serius dalam penguatan spiritual peserta didik, khususnya pada siswa Generasi Alpha. Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, internet, media sosial, dan kecerdasan buatan yang sangat pesat. Kemudahan akses informasi dan intensitas penggunaan teknologi digital membawa berbagai dampak terhadap pola perilaku dan perkembangan psikologis peserta didik. Temuan empiris Apandi dkk. (2025) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital berkorelasi signifikan dengan peningkatan individualisme serta penurunan kemampuan pengendalian diri dan empati pada Generasi Alpha (Apandi et al., 2025). Sejalan dengan itu, studi Mar'atussolihah dan Marudin (2025) mengungkapkan adanya penurunan sikap hormat siswa terhadap guru, melemahnya kedisiplinan, serta pola belajar serba instan akibat dominasi penggunaan gawai, yang turut berdampak pada melemahnya penghayatan nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik (Riyani, n.d.). Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga perlu mengoptimalkan pembentukan aspek spiritual dan karakter peserta didik secara komprehensif (St. Nuralimah, Muh. Nur Alamsyah, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tasawuf dalam berbagai perspektif. Penelitian Nasrullah (2021) menyoroti perjalanan panjang perkembangan tasawuf dari fase awal hingga neo-sufisme. Penelitian Rafli Kahfi dkk. (2023) mengkaji klasifikasi tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi beserta karakteristik masing-masing. Sementara itu, Muhammad Nur (2023) lebih menekankan urgensi tasawuf akhlaki dalam menghadapi modernisasi masyarakat. Penelitian Fuadi (2025) membahas tasawuf sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam berbasis nilai. Adapun penelitian St. Nuralimah dkk. (2025) menyoroti strategi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Generasi Alpha. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tasawuf memiliki kontribusi penting dalam pembentukan spiritualitas dan karakter manusia.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih membahas tasawuf secara parsial. Penelitian Nasrullah (2021), misalnya, berfokus pada penelusuran sejarah perkembangan tasawuf dari fase awal hingga neo-sufisme, namun belum mengaitkannya dengan tipologi tasawuf maupun relevansinya bagi pendidikan kontemporer (Nasrullah, 2021). Penelitian Rafli Kahfi dkk. (2023) telah mengklasifikasikan tasawuf ke dalam tipologi akhlaki, amali, dan falsafi secara konseptual, tetapi kajian tersebut berhenti pada tataran deskriptif tanpa menghubungkannya dengan periodisasi historis maupun kebutuhan generasi peserta didik tertentu (Rafli Kahfi, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, 2023). Di

sisi lain, penelitian St. Nuralimah dkk. (2025) menyoroti strategi pendidikan Islam bagi Generasi Alpha, namun pembahasannya lebih menekankan aspek teknologi, karakter, dan psikologi pendidikan secara umum, tanpa menjadikan sejarah maupun tipologi tasawuf sebagai kerangka analisisnya (St. Nuralimah, Muh. Nur Alamsyah, 2025). Kesenjangan ini penting untuk dijembatani karena pemahaman yang parsial berisiko menghasilkan pendekatan spiritual yang terputus dari akar historisnya dan tidak terpetakan secara tipologis, sehingga kurang aplikatif ketika dihadapkan pada karakteristik spesifik Generasi Alpha. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan perkembangan historis tasawuf, tipologi tasawuf, dan relevansinya bagi penguatan spiritual siswa Generasi Alpha masih relatif terbatas dalam literatur akademik Indonesia.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan pembahasan sejarah perkembangan tasawuf dengan analisis tipologi tasawuf serta relevansinya dalam penguatan spiritual siswa Generasi Alpha dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas, pengendalian diri, dan karakter peserta didik di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji sejarah dan periodisasi perkembangan tasawuf; (2) menganalisis tipologi tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi; serta (3) menjelaskan relevansi nilai-nilai tasawuf bagi penguatan spiritual siswa Generasi Alpha.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui analisis berbagai sumber literatur, meliputi buku-buku tasawuf klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik yang relevan dengan tema kajian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik, melalui tiga tahap yang saling berkaitan: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data pustaka yang relevan dengan tema sejarah, tipologi, dan relevansi tasawuf bagi Generasi Alpha; (2) kategorisasi dan analisis tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tematik sesuai rumusan masalah penelitian; serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu mensintesis temuan tematik menjadi pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai perkembangan dan tipologi tasawuf serta relevansinya bagi kebutuhan spiritual siswa Generasi Alpha (Adlini et al., 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan literatur dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi berupa: (1) rentang tahun publikasi 2021–2026 untuk sumber sekunder guna menjaga relevansi dan kebaruan kajian, sementara sumber primer berupa karya klasik tokoh sufi tidak dibatasi tahun terbit; (2) bahasa literatur, yaitu Bahasa Indonesia dan Inggris; serta (3) sumber diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan Sinta, dengan mengutamakan artikel yang telah melalui proses tinjauan sejawat (*peer-review*) (Adlini et al., 2022). Data penelitian dikelompokkan ke dalam dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. *Pertama*, sumber data primer meliputi karya-karya tokoh sufi dan ulama Islam, seperti Harun Nasution, Haidar Bagir, Samsul Munir Amin, Abdul Qadir Isa, dan Mulyadhi Kartanegara. *Kedua*, sumber sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas tasawuf dalam berbagai perspektif kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber pustaka yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah dan Periodisasi Perkembangan Tasawuf

Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang berkembang secara bertahap seiring dinamika kehidupan umat Islam. Secara historis, embrio tasawuf telah muncul sejak masa Nabi Muhammad Saw. melalui praktik hidup sederhana, memperbanyak ibadah, dan melakukan kontemplasi spiritual. Kebiasaan Rasulullah berkhawatir di Gua Hira sebelum diangkat menjadi nabi sering dipandang sebagai bentuk awal pengalaman spiritual yang kemudian menjadi landasan perkembangan tasawuf dalam Islam (Samsul Munir Amin, 2012). Nilai-nilai seperti *zuhud*, tawakal, sabar, dan ikhlas yang dicontohkan Rasulullah kemudian diwariskan kepada para sahabat dan generasi *tabi'in* sebagai bentuk penghayatan agama yang mendalam.

Pada abad pertama Hijriah, tasawuf belum berkembang sebagai disiplin ilmu yang sistematis, melainkan masih berbentuk gerakan *zuhud*. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial-politik umat Islam, terutama setelah meluasnya wilayah kekuasaan Islam pada masa Dinasti Umayyiah yang membawa gaya hidup mewah dan materialistis di kalangan elite pemerintahan. Kondisi tersebut mendorong sebagian ulama dan kaum saleh untuk memilih kehidupan sederhana serta lebih menekankan orientasi akhirat dibanding kehidupan duniawi. Tokoh-tokoh seperti Hasan al-Bashri dikenal sebagai pelopor gerakan *zuhud* yang menekankan rasa takut kepada

Allah (khauf), introspeksi diri, dan kesadaran terhadap kefanaan dunia (Harun Nasution, 1995)

Perkembangan tasawuf memasuki fase yang lebih sistematis pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Pada periode ini, tasawuf mulai berkembang tidak hanya sebagai praktik asketisme, tetapi juga sebagai jalan spiritual yang memiliki konsep dan tahapan tertentu. Muncul istilah-istilah seperti *maqamat* dan *ahwal* untuk menjelaskan perjalanan spiritual seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tokoh-tokoh seperti al-Muhasibi, al-Junaid al-Baghdadi, dan al-Qusyairi berperan penting dalam merumuskan dasar-dasar keilmuan tasawuf sehingga tasawuf mulai diterima sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam (Rahman, 2019). Pada fase ini, tasawuf tetap berorientasi pada penyucian jiwa dan penguatan moral tanpa meninggalkan syariat Islam.

Memasuki abad kelima Hijriah, tasawuf mengalami perkembangan yang semakin luas melalui pemikiran Imam al-Ghazali. Melalui karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali berhasil mengintegrasikan antara tasawuf, fikih, dan teologi sehingga tasawuf memperoleh legitimasi kuat di kalangan Ahlus Sunnah. Menurut al-Ghazali, hakikat tasawuf terletak pada proses penyucian hati dan pembentukan akhlak mulia, bukan sekadar pengalaman mistik yang terlepas dari syariat (Abdul Qadir Isa, 2005). Integrasi tersebut menjadikan tasawuf semakin diterima dalam kehidupan masyarakat Islam dan berkembang dalam berbagai lembaga pendidikan maupun praktik sosial-keagamaan.

Pada perkembangan berikutnya, tasawuf melahirkan berbagai organisasi tarekat sebagai media pembinaan spiritual umat. Tarekat berfungsi sebagai wadah pendidikan ruhani melalui praktik dzikir, wirid, *riyadhah*, dan bimbingan seorang mursyid. Kemunculan tarekat menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berkembang dalam dimensi individual, tetapi juga menjadi gerakan sosial-keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Muslim. Beberapa tarekat besar seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah berkembang luas di berbagai wilayah dunia Islam, termasuk di Indonesia (Abdul Qadir Isa, 2005).

Selain berkembang dalam bentuk tasawuf amali, muncul pula corak tasawuf falsafi yang menggabungkan pengalaman spiritual dengan pemikiran filsafat. Tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi dan al-Hallaj mengembangkan konsep metafisis seperti *wahdatul wujud* dan *hulul* untuk menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan. Corak ini berkembang melalui pengaruh filsafat Yunani, khususnya Neo-Platonisme, sehingga

pembahasannya bersifat lebih filosofis dan kompleks (Kartanegara, 2006). Meskipun menimbulkan kontroversi di kalangan sebagian ulama, tasawuf falsafi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam.

Perjalanan panjang perkembangan tasawuf menunjukkan bahwa tasawuf terus mengalami transformasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Dari gerakan *zuhud* sederhana, tasawuf berkembang menjadi sistem spiritual yang melahirkan berbagai pendekatan dan corak pemikiran. Dinamika perkembangan inilah yang kemudian melahirkan tipologi tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam membimbing manusia menuju kedekatan dengan Allah Swt.

Perkembangan tasawuf menunjukkan bahwa transformasinya tidak berlangsung secara linier, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan intelektual umat Islam pada setiap periode. Hasil sintesis beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan adanya pola perkembangan yang relatif konsisten. Penelitian Nasrullah (2021) menjelaskan bahwa tasawuf berawal dari gerakan *zuhud* sebagai respons terhadap perubahan sosial pada masa Dinasti Umayyiah, kemudian berkembang menjadi disiplin keilmuan yang memiliki konsep dan metodologi spiritual yang sistematis (Nasrullah, 2021). Temuan tersebut diperkuat oleh Hanifiyah (2019) yang menunjukkan bahwa kemunculan konsep *maqamat* dan *ahwal* merupakan indikator penting transformasi tasawuf dari praktik asketisme individual menuju sistem pembinaan spiritual yang terstruktur (Hanifiyah, 2019). Sementara itu, Susanti (2023) menegaskan bahwa diferensiasi tasawuf menjadi corak akhlaki, amali, dan falsafi menunjukkan perkembangan epistemologis tasawuf dalam menjawab kebutuhan umat Islam yang semakin kompleks (Susanti, 2023).

Sintesis ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk tasawuf pada setiap periode tidak mencerminkan perubahan substansi ajaran, melainkan perubahan strategi dalam merespons tantangan zaman. Substansi tasawuf tetap berpusat pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan akhlak, sedangkan pendekatan yang digunakan berkembang sesuai dengan konteks sosial dan intelektual masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh Muhammad dan Fadil (2024) yang menyatakan bahwa keberagaman tipologi tasawuf merupakan bentuk adaptasi metodologis tanpa menghilangkan orientasi utamanya, yaitu membimbing manusia menuju kedekatan dengan Allah Swt (Muhammad & Fadil, 2024).

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa periodisasi tasawuf tidak cukup dipahami sebagai pembagian kronologis sejarah, tetapi juga sebagai

proses evolusi epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam. Setiap fase memberikan kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan pemikiran Islam, yakni fase zuhud membangun fondasi moral-spiritual, fase sistematis menyusun kerangka konseptual tasawuf, fase integrasi Al-Ghazali memperkuat legitimasi tasawuf dalam tradisi Ahlussunnah, sedangkan fase pelebagaan tarekat dan berkembangnya tasawuf falsafi memperluas fungsi tasawuf ke dalam ranah sosial, pendidikan, dan intelektual. Dengan demikian, perkembangan tasawuf menunjukkan kemampuan tradisi spiritual Islam untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

Implikasi temuan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Jika pada masa awal tasawuf berkembang sebagai respons terhadap kecenderungan materialisme masyarakat, maka pada era digital tantangan yang dihadapi bergeser menjadi krisis spiritual, lemahnya pengendalian diri, dan menurunnya kualitas karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berpandangan bahwa pemahaman terhadap sejarah perkembangan tasawuf tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam menjawab tantangan Generasi Alpha. Argumentasi ini sejalan dengan penelitian Fuadi (2025) yang menyatakan bahwa tasawuf memiliki potensi besar sebagai pendekatan pedagogis dalam pembentukan karakter dan penguatan spiritual peserta didik (Fuadi, 2025).

Tabel 1. Periodeisasi Perkembangan Tasawuf

No	Periode/Fase	Waktu	Ciri Utama	Tokoh Kunci	Konsep/Karya Penting
1	Fase Embrionik	Masa Nabi Muhammad Saw.	Praktik hidup sederhana, ibadah intensif, kontemplasi spiritual	Nabi Muhammad Saw.	Khalwat di Gua Hira; nilai zuhud, tawakal, sabar, ikhlas
2	Fase Gerakan Zuhud	Abad ke-1 H	Respons terhadap kemewahan elite Dinasti Umayyah; belum sistematis sebagai ilmu	Hasan al-Bashri	Khauf (takut kepada Allah), introspeksi diri, kesadaran kefanaan dunia
3	Fase Sistematisasi	Abad ke-2–3 H	Tasawuf mulai memiliki konsep dan tahapan spiritual yang jelas	al-Muhasibi, al-Junaid al-Baghdadi, al-Qusyairi	Maqamat dan ahwal
4	Fase Integrasi	Abad ke-5 H	Penyatuan tasawuf dengan fikih dan teologi; penekanan	Imam al-Ghazali	Ihya' Ulumuddin

No	Periode/Fase	Waktu	Ciri Utama	Tokoh Kunci	Konsep/Karya Penting
			pada akhlak, bukan sekadar mistik		
5	Fase Pelembagaan (Tasawuf Amali)	Pasca al-Ghazali	Tasawuf menjadi gerakan sosial-keagamaan lewat organisasi tarekat	Pendiri tarekat besar	Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyyah (dzikir, wirid, riyadhah, bimbingan mursyid)
6	Fase Filosofis (Tasawuf Falsafi)	Berkembang paralel dengan pelembagaan tarekat	Perpaduan pengalaman spiritual dengan filsafat, dipengaruhi Neo-Platonisme	Ibn Arabi, al-Hallaj	Wahdatul wujud, hulul

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan tasawuf memperlihatkan proses transformasi yang berlangsung secara bertahap dari praktik spiritual yang bersifat individual menuju tradisi keilmuan dan gerakan sosial-keagamaan yang semakin sistematis. Setiap fase tidak menunjukkan adanya perubahan terhadap tujuan utama tasawuf, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah Swt., melainkan mencerminkan perubahan bentuk, metode, dan ruang lingkup implementasinya sesuai dengan dinamika sosial dan intelektual umat Islam.

Secara umum, perkembangan tersebut dapat dipahami ke dalam tiga kecenderungan besar. Fase embrionik hingga gerakan zuhud menunjukkan penekanan pada dimensi etis dan spiritual sebagai respons terhadap perubahan sosial pada masa awal Islam. Selanjutnya, fase sistematisasi dan integrasi menandai berkembangnya tasawuf sebagai disiplin ilmu yang memiliki landasan konseptual sekaligus memperoleh legitimasi dalam tradisi keilmuan Islam melalui harmonisasi dengan fikih dan teologi. Adapun fase pelembagaan dan berkembangnya tasawuf falsafi menunjukkan perluasan fungsi tasawuf, tidak hanya sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan ruhani dan tradisi intelektual yang mampu berdialog dengan perkembangan pemikiran filsafat.

Hasil sintesis penelitian Nasrullah (2021) menunjukkan bahwa perkembangan tasawuf merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial umat Islam tanpa mengubah substansi ajarannya. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahman (2022) yang menjelaskan bahwa proses institusionalisasi tarekat dan berkembangnya tasawuf falsafi merupakan konsekuensi dari semakin kompleksnya kebutuhan spiritual masyarakat Muslim pada berbagai periode sejarah.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa periodisasi tasawuf tidak hanya menunjukkan urutan kronologis sejarah, tetapi juga menggambarkan proses evolusi epistemologis dalam tradisi spiritual Islam. Dengan kata lain, setiap fase saling melengkapi dalam membentuk konstruksi tasawuf yang utuh, mulai dari pembinaan akhlak, pengembangan pengalaman spiritual, penyusunan kerangka keilmuan, hingga pelebagaan pendidikan ruhani. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan tasawuf menjadi landasan konseptual yang penting dalam merekonstruksi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan spiritual masyarakat kontemporer, khususnya dalam penguatan spiritual Generasi Alpha

B. Tipologi Tasawuf: Akhlaki, Amali, dan Falsafi

Perkembangan tasawuf dalam tradisi pemikiran Islam menunjukkan adanya keragaman pendekatan dalam memahami dan menjalani kehidupan spiritual. Para ulama telah mengklasifikasikan tasawuf ke dalam tiga tipologi utama berdasarkan orientasi dan pendekatannya masing-masing, yakni tasawuf akhlaki, tasawuf amali, serta tasawuf falsafi. Ketiga tipologi ini memiliki karakteristik dan amalan tersendiri, namun semuanya bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana tercermin dalam konsep iman, Islam, dan ihsan. Memahami ketiga tipologi ini menjadi penting karena masing-masing mengembangkan pendekatan alternatif dalam membimbing seseorang menuju kedekatan dengan Allah Swt. (Susanti, 2023)

1. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah corak tasawuf yang menitikberatkan pembentukan dan perbaikan akhlak sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf jenis ini paling mudah dipahami dan diamalkan karena bersentuhan langsung dengan perilaku keseharian seseorang. Tasawuf akhlaki menekankan pembentukan karakter melalui tiga tahapan utama, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, disertai dengan pengembangan sifat-sifat mulia seperti taubat, sabar, *zuhud*, tawakal, *mahabbah*, dan ridha. Tokoh-tokoh yang mewakili corak ini antara lain Hasan al-Bashri, al-Muhasibi, al-Qusyairi, dan paling menonjol adalah Imam al-Ghazali melalui karyanya yang monumental, *Ihya' Ulumuddin* (Sahla Mardhiah, Khalilurrahman, 2026).

Dalam tasawuf akhlaki, introspeksi diri menjadi langkah penting untuk menyikapi berbagai tantangan kehidupan. Proses tersebut dilakukan dengan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif melalui *takhalli* dan menanamkan sifat-

sifat terpuji melalui *tahalli*, dalam rangka memuliakan Allah, membangun hubungan baik dengan sesama, dan merawat fitrah dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf akhlaki dinilai sebagai tipologi yang paling relevan dan aplikatif karena metodologinya yang sistematis dan dapat diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran (Muhammad Nur, 2023).

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa tasawuf akhlaki merupakan tipologi tasawuf yang paling aplikatif dalam pembentukan karakter karena menitikberatkan pada proses penyucian jiwa melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Penelitian Mannan (2018) menjelaskan bahwa esensi tasawuf akhlaki terletak pada transformasi moral melalui pengendalian hawa nafsu dan pembiasaan akhlak mulia sehingga relevan dalam menghadapi krisis moral masyarakat modern (Mannan, 2018). Temuan tersebut diperkuat oleh Isa dan Utomo (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan spiritual berbasis *ta'alluq*, *takhalluq*, dan *tahaqquq* efektif membangun karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf (Junainah et al., 2024). Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa tasawuf akhlaki menjadi fondasi utama penguatan spiritual Generasi Alpha karena mampu mengintegrasikan dimensi keimanan dengan pembentukan perilaku sehari-hari.

2. Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan corak tasawuf yang berorientasi pada praktik ibadah dan latihan spiritual (*riyadhah*) secara intensif dan terstruktur. Berbeda dengan tasawuf akhlaki yang lebih bersifat etis-moralis, tasawuf amali lebih menekankan pada aspek praktis-ritual dalam perjalanan seorang hamba menuju Allah Swt. Dalam tasawuf amali dikenal dua konsep pokok, yaitu *maqamat* dan *ahwal*. *Maqamat* adalah tahapan/kedudukan yang diperoleh seorang sufi sebagai hasil dari ibadah, *mujahadah*, dan *riyadhah*, meliputi taubat, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, sabar, tawakal, dan ridha. Adapun *ahwal* adalah keadaan batin yang dipenuhi perasaan tertentu sebagai anugerah Allah, seperti *muraqabah*, *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan *uns*.

Tasawuf amali mengajarkan bahwa iman, Islam, dan ihsan adalah tiga komponen yang tidak bisa dipisahkan; Islam tidak bermakna tanpa iman, begitupun iman tidak sempurna tanpa ihsan. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran dasar tasawuf amali, seseorang dapat menjadikan tasawuf sebagai sumber ketenangan batin dan kebenaran sejati dalam menjalani kehidupan. Tasawuf amali kemudian

melembaga dalam bentuk organisasi tarekat, dengan tokoh-tokoh seperti al-Junaid al-Baghdadi dan Syekh Abd al-Qadir al-Jilani sebagai representasi paling menonjol dari corak ini (Ilfina, Firda Suci Chanifatul, 2024).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekuatan utama tasawuf amali terletak pada proses pembiasaan spiritual melalui praktik ibadah, dzikir, *mujahadah*, dan *riyadhah*. Kahfi dkk. (2023) menjelaskan bahwa tasawuf amali menempatkan pengalaman spiritual sebagai proses pembentukan karakter yang diwujudkan melalui latihan-latihan ibadah secara berkesinambungan (Rafli Kahfi, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, 2023). Penelitian Alfayed dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa dimensi amaliah memiliki kontribusi dalam membentuk disiplin spiritual dan ketenangan batin melalui praktik ibadah yang terstruktur (Alfayed, F. M., Andina, G., & Yanti, 2026). Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas tasawuf amali tidak hanya terletak pada aktivitas ritual, tetapi pada proses pembentukan kebiasaan positif yang mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa tasawuf amali relevan diterapkan dalam pendidikan Islam sebagai strategi pembentukan budaya religius dan konsistensi ibadah pada Generasi Alpha.

3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan corak tasawuf yang paling kompleks karena memadukan antara pengalaman mistis dengan pemikiran filosofis. Corak ini lahir dari pertemuan tradisi sufistik Islam dengan warisan filsafat Yunani, terutama Neo-Platonisme. Tasawuf falsafi memfokuskan kajiannya pada tiga konsep utama, yaitu *hulul*, *ittihad*, dan *wahdatul wujud*, yang merepresentasikan puncak kesadaran ontologis manusia terhadap Tuhan, sebuah fase tertinggi dalam perjalanan spiritual di mana batas antara hamba dan Tuhan seolah memudar dalam pengalaman mistis yang mendalam (Ahmad Hadi Pranoto, Abid Nurhuda, 2025).

Konsep *wahdatul wujud* Ibn Arabi memberikan kerangka metodologis yang lahir dari sintesis dua kelompok keilmuan yang berbeda, yaitu tasawuf dengan dimensi esoteriknya dan filsafat dengan dimensi rasionalnya, dalam upaya mengungkap makna terdalam tentang hakikat wujud. Sementara itu, al-Hallaj dengan konsep *hulul*-nya menyatakan bahwa sifat ketuhanan (*lahut*) dapat bersatu dengan sifat kemanusiaan (*nasut*) dalam diri seorang sufi yang telah mencapai puncak perjalanan spiritualnya. Akibat ajaran inilah al-Hallaj dihukum mati oleh

penguasa Dinasti Abbasiyah karena dianggap keluar dari batas-batas syariat. Tasawuf falsafi Ibn Arabi sendiri dikembangkan dari pemikiran para pendahulunya, termasuk al-Hallaj dengan konsep *hulul*, yang kemudian disintesiskan dengan tradisi filsafat Barat seperti pemikiran Plotinus tentang emanasi (Mustamin, 2020)

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa tasawuf falsafi berkembang sebagai upaya mengintegrasikan pengalaman mistik dengan pendekatan rasional-filosofis. Hadi (2015) menemukan bahwa perkembangan tasawuf di Nusantara tidak menunjukkan pertentangan mutlak antara tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi, melainkan adanya proses sintesis yang memperkaya khazanah spiritual Islam melalui tradisi tarekat (Hadi, 2015). Temuan tersebut diperkuat oleh Kahfi dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa tasawuf falsafi tetap berorientasi pada penyucian jiwa, namun menggunakan pendekatan metafisis untuk menjelaskan relasi manusia dengan Tuhan. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa tasawuf falsafi memberikan dimensi intelektual dalam pendidikan spiritual sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu merefleksikan makna kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan secara kritis.

Berdasarkan uraian mengenai ketiga tipologi tasawuf, dapat dipahami bahwa tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi memiliki karakteristik serta pendekatan yang berbeda, namun seluruhnya bermuara pada tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang memiliki kedekatan kepada Allah Swt. melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Tasawuf akhlaki berfokus pada pembinaan moral melalui internalisasi akhlak mulia, tasawuf amali menekankan pembiasaan spiritual melalui praktik ibadah dan *riyadhah*, sedangkan tasawuf falsafi mengembangkan dimensi intelektual dan reflektif dalam memahami hakikat manusia, alam, dan Tuhan. Hasil sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga tipologi tersebut tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam membangun spiritualitas yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berargumentasi bahwa penguatan spiritual Generasi Alpha memerlukan pendekatan integratif yang mengombinasikan pembentukan karakter (tasawuf akhlaki), pembiasaan ibadah (tasawuf amali), dan pengembangan kesadaran reflektif (tasawuf falsafi). Integrasi ketiga tipologi tersebut menjadi landasan konseptual yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital dan

krisis nilai pada generasi masa kini. Perbandingan ketiga tipologi secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Tipologi Tasawuf: Akhlaki, Amali, dan Falsafi

Aspek	Tasawuf Akhlaki	Tasawuf Amali	Tasawuf Falsafi
Orientasi Utama	Pembentukan dan perbaikan akhlak	Praktik ibadah dan latihan spiritual (riyadhah)	Perpaduan pengalaman mistis dengan pemikiran filosofis
Sifat Pendekatan	Etis-moralis	Praktis-ritual	Metafisis-intelektual
Konsep/Tahapan Kunci	Takhalli, tahalli, tajalli	Maqamat (taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakal, ridha) dan ahwal (muraqabah, mahabbah, khauf, raja', uns)	Hulul, ittihad, wahdatul wujud
Tokoh Representatif	Hasan al-Bashri, al-Muhasibi, al-Qusyairi, Imam al-Ghazali	al-Junaid al-Baghdadi, Syekh Abd al-Qadir al-Jilani	Ibn Arabi, al-Hallaj
Karya/Rujukan Penting	Ihya' Ulumuddin	Tradisi tarekat (mis. Qadiriyyah)	Pemikiran wahdatul wujud, konsep emanasi Plotinus
Sumber Pengaruh	Internal Islam (Al-Qur'an, Hadis)	Internal Islam (praktik ibadah Nabi dan sahabat)	Internal Islam dan Filsafat Yunani (Neo-Platonisme)
Tingkat Aksesibilitas	Paling mudah dipahami dan diamalkan	Menengah, perlu bimbingan mursyid/tarekat	Paling kompleks, rawan kontroversi syar'i
Fokus Perubahan	Perilaku dan karakter sehari-hari	Kebiasaan dan disiplin ritual	Kesadaran ontologis dan refleksi hakikat wujud

Berdasarkan Tabel 2, perbedaan ketiga tipologi tersebut tampak pada orientasi, metode, dan tingkat kompleksitas kajiannya. Tasawuf akhlaki menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui internalisasi akhlak mulia sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat luas. Tasawuf amali berfokus pada pembinaan spiritual melalui praktik ibadah, dzikir, *riyadhah*, dan bimbingan seorang mursyid sehingga menekankan aspek pembiasaan dan kedisiplinan. Sementara itu, tasawuf falsafi mengembangkan pendekatan yang lebih reflektif dengan mengintegrasikan pengalaman mistik dan pemikiran metafisis untuk memahami hakikat manusia dan Tuhan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap tipologi memiliki kontribusi yang berbeda dalam proses pembinaan spiritual, mulai dari pembentukan moral, penguatan praktik keagamaan, hingga pendalaman kesadaran intelektual dan spiritual.

Hasil penelitian Hadi (2015) menunjukkan bahwa dalam praktiknya ketiga tipologi tersebut tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan

melengkapi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada setiap periode. Hal ini menunjukkan bahwa tipologi tasawuf lebih tepat dipahami sebagai spektrum perkembangan pemikiran dan praktik spiritual Islam daripada klasifikasi yang bersifat dikotomis. Oleh karena itu, penelitian ini berargumentasi bahwa integrasi ketiga tipologi tasawuf memberikan landasan yang lebih komprehensif dalam pendidikan Islam. Tasawuf akhlaki berkontribusi pada pembentukan karakter, tasawuf amali memperkuat konsistensi ibadah dan kedisiplinan spiritual, sedangkan tasawuf falsafi mengembangkan kemampuan reflektif dalam memaknai kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat spiritualitas Generasi Alpha agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan era digital.

C. Relevansi Tasawuf bagi Penguatan Spiritual Siswa Generasi Alpha

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan generasi masa kini, termasuk Generasi Alpha yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan internet, media sosial, dan kecerdasan buatan. Generasi ini memiliki akses informasi yang sangat luas serta kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi. Namun, di sisi lain, kemajuan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan spiritual dan moral. Penelitian Sanjaya dkk. (2025) menemukan bahwa penyalahgunaan teknologi digital pada peserta didik cenderung meningkatkan sikap individualistis serta menurunkan kedisiplinan dalam praktik ibadah keagamaan yang bersifat langsung, seperti salat berjamaah dan pengajian (Sanjaya et al., 2025). Sejalan dengan itu, Prilianto dkk. (2024) menunjukkan bahwa tantangan era digital, seperti tingginya intensitas penggunaan media sosial dan interaksi virtual, turut memengaruhi ketahanan emosional siswa, sehingga siswa dengan kecerdasan emosional rendah lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan menjaga keseimbangan sosialnya (Prilianto et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan penguatan dimensi spiritual dan karakter peserta didik (Ayswara et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, ketiga tipologi tasawuf memiliki kontribusi yang berbeda dalam mendukung penguatan spiritual siswa Generasi Alpha. Tasawuf akhlaki berperan dalam pembentukan karakter dan pengendalian diri melalui internalisasi nilai-nilai moral seperti ikhlas, sabar, dan tanggung jawab. Tasawuf amali berkontribusi dalam membangun kedisiplinan spiritual melalui pembiasaan ibadah, dzikir, dan

refleksi diri. Sementara itu, tasawuf falsafi dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif mengenai makna kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan, meskipun penerapannya lebih sesuai pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan moral peserta didik (Pulungan et al., 2026).

Dominannya relevansi tasawuf akhlaki dibandingkan tipologi lainnya terletak pada orientasinya yang berfokus pada pembentukan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa Generasi Alpha menghadapi tantangan berupa paparan informasi yang sangat cepat, kecenderungan perilaku impulsif, serta menurunnya kualitas interaksi sosial akibat intensitas penggunaan teknologi digital. Dalam kondisi tersebut, pendekatan akhlaki yang menekankan proses takhalli, tahalli, dan tajalli lebih mudah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah dibandingkan pendekatan amali yang memerlukan latihan spiritual khusus atau pendekatan falsafi yang menuntut kemampuan refleksi filosofis yang lebih mendalam (Abdimullah et al., 2026).

Selain itu, tasawuf juga relevan dalam membantu menjaga kesehatan mental siswa di era digital. Kehidupan Generasi Alpha yang sangat dekat dengan media sosial dan arus informasi cepat sering kali memunculkan tekanan psikologis, kecemasan, serta ketergantungan terhadap validasi sosial. Praktik-praktik spiritual dalam tasawuf seperti dzikir, *tafakkur*, dan *muhasabah* dapat menjadi sarana pengendalian diri sekaligus media menenangkan jiwa. Aktivitas spiritual tersebut membantu siswa membangun kesadaran diri, mengelola emosi, serta mengurangi perilaku impulsif yang banyak muncul akibat penggunaan teknologi secara berlebihan (Waluyoaji & Swari, 2024).

Nilai-nilai tasawuf juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui berbagai pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi nilai tasawuf dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan refleksi diri, budaya saling menghormati, serta pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan emosional. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami ajaran agama secara teoritis,

tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Fuadi, 2025).

Di tengah krisis moral dan spiritual yang muncul akibat perkembangan modernitas, tasawuf menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan menyentuh dimensi batin peserta didik. Tasawuf mengarahkan manusia untuk mengenal dirinya sendiri, mengendalikan hawa nafsu, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk siswa Generasi Alpha yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat, akhlak mulia, dan ketahanan moral dalam menghadapi tantangan zaman (Mukhlisin, 2025).

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan pemetaan relevansi ketiga tipologi tasawuf dalam menjawab tantangan spiritual siswa Generasi Alpha beserta bentuk implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Tabel 3. Relevansi Tipologi Tasawuf bagi Penguatan Spiritual Siswa Generasi Alpha

Tipologi Tasawuf	Nilai/Konsep Utama	Tantangan Gen Alpha yang Dijawab	Bentuk Implementasi dalam PAI	Tingkat Relevansi
Tasawuf Akhlaki	Ikhlas, Sabar, Tawakal, Muhasabah, Takhalli-Tahalli-Tajalli	Mudah terpancing emosi, sulit mengendalikan diri, dan melemahnya perilaku moral	Pembiasaan akhlak, refleksi diri, keteladanan guru	Sangat relevan
Tasawuf Amali	Maqamat, Ahwal, Dzikir, Riyadhah	Jarang beribadah, kurang disiplin dalam kegiatan keagamaan, dan mudah cemas akibat tekanan digital	Ibadah berjamaah, ekstrakurikuler keagamaan, dzikir	Relevan
Tasawuf Falsafi	Wahdatul Wujud, Tafakkur, Kontemplasi	Kebingungan mencari makna hidup dan kekosongan spiritual di tengah arus informasi digital	Kajian intelektual, diskusi filsafat (jenjang lanjut)	Terbatas

Di tengah krisis moral dan spiritual yang muncul akibat perkembangan modernitas, tasawuf menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan menyentuh dimensi batin peserta didik... Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk siswa Generasi Alpha yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki

spiritualitas yang kuat, akhlak mulia, dan ketahanan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan

Tasawuf berkembang secara dinamis dari gerakan zuhud pada masa awal Islam menjadi disiplin spiritual yang melahirkan tiga tipologi utama, yaitu tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi. Ketiga tipologi tersebut memiliki orientasi dan metode yang berbeda, tetapi sama-sama bertujuan membentuk kedekatan manusia dengan Allah Swt. melalui penyucian jiwa dan pembinaan akhlak. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf akhlaki merupakan tipologi yang paling relevan bagi penguatan spiritual siswa Generasi Alpha karena menekankan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan pembiasaan perilaku positif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Relevansi tasawuf bagi Generasi Alpha terletak pada kemampuannya dalam memperkuat spiritualitas, membangun keseimbangan emosional, serta menanamkan nilai-nilai moral di tengah tantangan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasawuf, khususnya tasawuf akhlaki, dalam pendidikan Islam dapat menjadi salah satu strategi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran spiritual yang kuat. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian empiris mengenai implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa Generasi Alpha. Secara konseptual, artikel ini memberikan kontribusi berupa integrasi kajian historis, tipologis, dan aplikatif tasawuf yang selama ini masih dibahas secara parsial, sekaligus menawarkan kerangka pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan spiritual Generasi Alpha di era digital.

Deklarasi

Pernyataan Penggunaan AI

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) berupa ChatGPT, Claude, dan Quillbot, untuk membantu penerjemahan abstrak, pengecekan tata bahasa, serta penyusunan awal draf. Seluruh substansi keilmuan, analisis, interpretasi data, dan kesimpulan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan tanggung jawab penulis. Penggunaan AI tidak menggantikan proses berpikir kritis dan orisinalitas gagasan penulis.

Kontribusi Penulis (Author Contributions)

Nahdliana ‘Aisyatul ‘Asyiroh berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian, penulisan pendahuluan, metode penelitian, serta analisis bagian relevansi tasawuf bagi penguatan spiritual siswa Generasi Alpha. Shabrina Awwaliyah Safithri berkontribusi dalam penulisan dan analisis bagian sejarah dan periodisasi perkembangan tasawuf serta tipologi tasawuf (akhlaki, amali, dan falsafi). Muhammad In’am Esha dan Imron Rossidy berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan konseptual, telaah kritis, serta review terhadap keseluruhan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

Pendanaan (Funding)

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari pihak manapun, baik dari lembaga pemerintah, komersial, maupun nirlaba.

Konflik Kepentingan (Conflict of Interest)

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Pernyataan Etik (Ethical Statement)

Artikel ini merupakan hasil studi kepustakaan (library research) yang tidak melibatkan wawancara, observasi, maupun eksperimen langsung terhadap subjek manusia atau hewan. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini telah dilakukan sesuai dengan prinsip etika akademik dan integritas ilmiah yang berlaku.

Referensi

- Abdimullah, I., Ishaq, A., Himmawan, F., Hanifah, F., & Khairul, R. (2026). Relevansi Konsep Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Al-Ghazali untuk Pendidikan Karakter di Abad ke-21. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3474–3483.
- Abdul Qadir Isa. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Ahmad Hadi Pranoto, Abid Nurhuda, E. S. bin E. A. R. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan Dalam Hulul , Ittihad dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual Dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335.
- Alfayed, F. M., Andina, G., & Yanti, S. (2026). Tasawuf Akhlaki, Amali, dan Falsafi: Analisis Konseptual dan Relevansi dalam Kehidupan Modern. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran.*, 21(1), 2390–2394.
- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Nazawa, K., & Utami, S. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan dan Pola Perkembangan Generasi Alpha. *Journal on Education*, 07(02), 9471–9480.
- Ayswara, A. T., Leswidyanti, J. S., Nur, M., & Abdullah, A. (2026). Dinamika Teknologi dan Gaya Hidup dalam Pembentukan Habitus Generasional Baby Boomers hingga Gen Alpha. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 2408–2416.
- Fuadi, F. R. (2025). Tasawuf sebagai Pendekatan Pedagogis dalam Pembelajaran Berbasis Nilai : Kajian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*, 4(2), 460–471.
- Hadi, S. (2015). *Sintesa tasawuf akhlaki dan falsafi dalam teks al-manhal 1. 2014*.
- Hanifiyah, F. (2019). KONSEPTASAWUF SUNNI: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni. *At-Turas Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 214–231.
- Harun Nasution. (1995). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Ilfina, Firda Suci Chanifatul, A. K. S. (2024). Tasawuf ‘ amali. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(2), 272–277.
- Junainah, N., Isa, M., & Utomo, P. (2024). slamic Spiritual Counseling Approaches: Building the Values of Character Education through Ta'alluq, Takhalluq and Tahaqquq Methods. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(2), 209–219.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga.
- Mannan, A. (2018). Esensi tasawuf akhlaki di era modernisasi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36–56.
- Muhammad, M., & Fadil, M. (2024). KONSEP TEOLOGI ISLAM DAN TASAWUF AKHLAKI, IRFANI DAN FALSAFI SERTA PENGEMBANGAN PEMIKIRANNYA. *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 54–64.
- Muhammad Nur, M. I. I. (2023). TASAWUF DAN MODERNISASI : URGENSI TASAWUF AKHLAKI PADA MASYARAKAT MODERN. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 107–120.
- Mukhlisin, S. A. P. (2025). Relevansi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Abad 21 : Antara Teori dan Praktik. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 07(01), 1–7.
- Mustamin, K. (2020). ONTOLOGI TASAWUF FALSAFI DALAM KONSEP WAHDATUL WUJUD IBNU ARABI. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 16(2), 267–281.
- Nasrullah, A. M. A. (2021). JALAN PANJANG TASAWUF: DARI TASAWUF AWAL HINGGA NEO-SUFISME. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 5(1).
- Prilianto, F., Ariska, M., & Sukmara, G. F. (2024). Kecerdasan Emosional Sebagai

- Katalisator Peningkatan Prestasi Akademik dan Kecakapan Sosial di Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 761–768.
- Pulungan, N., Siregar, S. C., Matondang, N. R., & Nasution, A. F. (2026). Tasawuf dalam Tradisi Keilmuan Islam : Analisis Konseptual Sejarah Perkembangan dan Relevansinya Umat Islam. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 11159–11166.
- Rafli Kahfi, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, D. R. N. N. (2023). Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4073–4079.
- Rahman, T. (2019). Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali. *Asy-Syari’ah*, 5(1), 59–73.
- Riyani, M. dan M. (n.d.). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Tantangan Moral Siswa Di Era Digital (Studi Di SMPN 1 Suela Lombok Timur)*. 290–299.
- Sahla Mardhiah, Khalilurrahman, A. (2026). Tasawuf Akhlaki. *Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 3(2). <https://doi.org/10.59548/js.v3i2.594>
- Samsul Munir Amin. (2012). *Ilmu Tasawuf*. AMZAH.
- Sanjaya, E. V., Bagaskara, K. C., Madani, M. I., & Maulia, A. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Digital Terhadap Bidang Pendidikan, Agama, Karakter dan Moral Peserta Didik. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 2511–2519.
- St. Nuralimah, Muh. Nur Alamsyah, N. W. N. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 626–643.
- Susanti, L. (2023). Tasawuf dan klasifikasinya. *TADAYYUN: Journal of Religion, Social and Humanities Studies*, 1(2), 32–48.
- Waluyoajati, M. P., & Swari, D. I. (2024). Peran Psikologi Tasawuf Mengenai Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Digital. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(4), 199–209.